

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Masyarakat Desa Plunturan merupakan gambaran masyarakat pedesaan yang sibuk dengan kegiatan bercocok tanam sebagai mata pencaharian yang utama. Desa Plunturan merupakan bagian dari Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo yang terletak di deretan pegunungan kapur. Gotong royong, dan tolong-menolong merupakan sistem kemasyarakatan yang dianut oleh masyarakat Desa Plunturan. Hal itu dapat dilihat ketika kesenian Reyog Onggopati dipentaskan. Mereka dengan sukarela berdatangan untuk memberikan bantuan baik berupa tenaga ataupun pikiran.

Sebagai masyarakat tradisional, mereka sangat mempercayai adanya mitos mengenai roh seseorang yang dianggap dapat membawa pengaruh dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka menyebut roh itu dengan sebutan *mbah* Onggo. *Mbah* Onggo merupakan orang yang paling berkuasa di Desa Plunturan pada masa kejayaannya. Mitos tersebut akhirnya berkembang dan sangat diyakini keberadaannya oleh masyarakat Desa Plunturan itu sendiri.

Mitologi merupakan sebuah cerita yang di dalamnya memuat suatu daya kekuatan yang diyakini oleh masyarakat setempat. Rasa sugestif terhadap kekuatan cerita muncul dalam kehidupan masyarakat di saat objek mitos tersebut mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Realita seperti ini dialami oleh masyarakat Desa Plunturan yang begitu meyakini tentang mitos Onggopati dalam kesenian reyog di desanya.

Sebagai sebuah seni pertunjukan Reyog Onggopati tentu memiliki aspek-aspek pendukung antara lain, penari, *pengrawit*, instrumen, properti, dan lain-lain. Penari yang dimaksud dalam kesenian Reyog Onggopati ini adalah penari kuda kepang atau penari *jathil* yang terdiri dari hitungan genap. Hal ini mempunyai makna bahwa segala sesuatu yang ada di

dunia ini selalu berpasang-pasangan. Sebagai contoh, ada siang dan malam, baik dan buruk, laki-laki dan perempuan, awal dan akhir, dan lain sebagainya. Selain itu juga karena gerak yang dilakukan oleh penari kuda kepang cenderung berpasangan. Selain penari kuda kepang ada juga penari yang berperan sebagai tokoh Klana Sewandana, Bujangganong, dan penari *Singa Barong* yang terdiri masing-masing satu orang.

Adapun iringan yang digunakan dalam pertunjukan ini seperti, *kendhang*, *Selompret*, gong, angklung, dan *bendhe*. Dari sekian instrumen yang telah disebutkan di atas satu yang menjadi ciri khas kesenian reyog pada umumnya yaitu sebuah instrumen yang dibunyikan dari awal hingga akhir pertunjukan yaitu instrumen *selompret*. Instrumen ini merupakan salah satu instrumen yang paling dominan dalam pertunjukan reyog.

Properti yang digunakan dalam pertunjukan Reyog Onggopati lebih dominan pada topeng, meskipun di sini juga menggunakan kuda kepang yang terbuat dari anyaman bambu sebagai properti penari kuda kepang dan sebuah cemeti yang merupakan properti andalan pada tokoh Klana Sewandana. Properti yang dimaksud di sini adalah properti tari yaitu properti yang selalu digunakan pada saat menari. Karena dalam pertunjukan ini banyak menggunakan properti yang berupa topeng, maka karakter dari masing-masing tokoh dapat dilihat atau di ketahui melalui topeng tersebut.

Dari berbagai kesenian reyog yang ada di Ponorogo, kesenian Reyog Onggopati yang berada di Desa Plunturan merupakan salah satu bentuk kesenian reyog yang masih mengunggulkan keasliannya. Dalam hal ini adalah cerita, gerak, dan yang paling penting adalah properti yang biasa disebut dengan *dhadhak merak*. Kategori asli dalam hal ini seperti kulit harimau, rambut dari ekor sapi, kepala dan kaki burung merak itu sendiri, semuanya terbuat dari bahan yang bukan imitasi. Hal tersebut dipercaya oleh masyarakat Desa Plunturan karena berhubungan dengan adanya mitos yang ada pada desa tersebut. Mitos tersebut

mengatakan bahwa dalam properti *dhadhak* merak itu bersemayamlah roh penguasa desa yang dulunya sebagai penguasa desa di desa itu pula.

Dari keyakinan terhadap kepercayaan dan atas kesepakatan bersama pula maka, Reyog Onggopati ini selalu dipentaskan sebagai sarana pengabsahan pada saat pelaksanaan upacara Bersih Desa di Desa Plunturan. Upacara adat itu selalu dilakukan oleh masyarakat Desa Plunturan sebagai tolak sangkala terhadap hal-hal buruk yang dapat menimpa mereka.

Kepercayaan masyarakat Desa Plunturan terhadap mitologi ongopati dalam tradisi reyog yang ada di desanya menunjukkan bahwa sebagian besar masih mewarisi budaya animisme dan dinamisme dari para leluhurnya. Pernyataan ini setidaknya menyadarkan kita semua akan besarnya ketergantungan masyarakat terhadap kekuatan lain yang dimiliki oleh makhluk yang tidak diketahui dengan pasti keberadaannya.

Banyak hal yang dapat dijumpai oleh masyarakat Desa Plunturan seperti, bentuk upacara ritual yang menunjukkan penghormatan masyarakat terhadap hal-hal gaib yang sebenarnya mereka sendiri belum pernah menyaksikan wujud sesuatu yang mereka yakini. Hal ini kembali lagi pada tradisi kepercayaan masyarakat Desa Plunturan yang sudah mendarah daging hingga sulit dihapuskan dalam waktu yang singkat dan dengan cara apapun.

Bentuk kesenian tradisional kerakyatan seperti Reyog Onggopati adalah salah satu contoh wujud kesenian yang mengandung mitos dan sangat diyakini oleh masyarakat Desa Plunturan. Kesenian ini digunakan sebagai sarana pengabsahan upacara Bersih Desa yang secara rutin dilaksanakan setiap bulan Sura. Namanya sebagai sarana pengabsahan, itu berarti kesenian Reyog Onggopati ini mutlak harus ada setiap kali diadakan upacara ritual Bersih Desa. Mereka percaya bahwa apabila mereka tidak melaksanakan upacara adat tersebut, suatu bencana akan datang.

Salah satu cara untuk menghormati roh pelindung desa yang dipercaya tinggal pada properti reyog yaitu *dhadhak* merak tersebut dengan cara pergi ke tempat yang dipercaya sebagai persemayaman roh tersebut, memberikan sesaji, dan lain-lain. Meskipun demikian, masyarakat Desa Plunturan merupakan masyarakat yang taat beragama. Sebagai contoh pada saat salat, mereka juga mendirikan salat, menjalankan puasa, dan lain-lain. Hal itu tampak bahwa faham sinkretisme masih sangat kuat dalam kehidupan mereka.

Dengan adanya mitologi Onggopati dalam tradisi reyog di Desa Plunturan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo itu menyebabkan kesenian tersebut tetap eksis dan selalu mendapatkan tempat di hati para pecinta seni khususnya seni kerakyatan seperti reyog. Dengan menjaga keaslian yang terdapat dalam kesenian Reyog Onggopati dan mementaskannya pada saat upacara Bersih Desa merupakan salah satu cara untuk melestarikan, menjaga, serta *nguri-uri* kebudayaan Jawa yang dilakukan oleh masyarakat Desa Plunturan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.

## **B. Saran**

Sebagai manusia yang hidup di tengah-tengah masyarakat, kita harus bisa menempatkan diri. Hal itu seperti pepatah di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung. Artinya, ketika kita hidup di tengah-tengah masyarakat yang sarat dengan adat-istiadat kita harus patuh akan hal tersebut. Sebagai contoh adalah masyarakat Desa Plunturan, ketika kita melihat ritual apa yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya maka kita harus mengikutinya. Bersih Desa merupakan upacara adat yang selalu dilaksanakan setiap tahun, tepatnya di bulan Sura. Karena mereka telah mempercayai hal itu, maka susah untuk menghilangkan begitu saja. Kepercayaan itu sudah mendarah daging dalam kehidupan mereka.

Seiring jaman yang terus berkembang, tidak melunturkan kepercayaan kita terhadap mitologi yang sudah berabad-abad lamanya. Sebagai generasi penerus hal itu wajib kita *uri-uri* sebagai bentuk rasa hormat kita terhadap orang-orang yang terdahulu. Selain itu kita harus bisa menjaga, melestarikan, dan mengembangkan kesenian yang sudah memasyarakat, seperti halnya reyog sebagai kesenian rakyat yang sudah dikenal masyarakat luas, khususnya masyarakat Jawa.



## SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

- Cassirer, Ernst. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. Terjemahan Alois A. Nugroho. Jakarta: PT Gramedia, 1987.
- Ciptoprawiro, Abdullah. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1980.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Topeng Dhalang di Jawa Timur*. Jakarta: Proyek Sarana Budaya Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1979/1980.
- Desa Plunturan. *Monografi Desa Plunturan*. Ponorogo, 2004.
- Ellfeldt, Lois. *Dance: From Magic to Art*. Iowa: Wm. C. Brown Company Publishers, 1976.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Terjemahan Aswab Asmawi. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta, 2000.
- Hartono. *Reyog Ponorogo*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Harymawan, R.M.A. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Resdakarya, 1993.
- Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1991.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Yogyakarta: Dian Rakyat, 1967.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- \_\_\_\_\_. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, 1984.
- \_\_\_\_\_. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Kuntawijaya. *Budaya dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Kusmayati, A.M. Hermien. *Makna Tari Dalam Upacara di Indonesia*. Yogyakarta: Pidato Ilmiah pada Dies Natalis keenam Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990.
- Moeljadi. *Ungkapan Sejarah Kerajaan Wengker dan Reyog Ponorogo*. Ponorogo Dewan Pimpinan Cabang Pemuda Panca Marga Legiun Veteran RI Daerah Tingkat II Ponorogo, 1986.

- Mulder, Niels. *Kebatinan dan Sehari-hari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*. Terjemahan Alois A. Nugroho. Jakarta: PT. Gramedia, 1983.
- Mulyono, Sri. *Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang*, PT Gunung Agung, Jakarta, 1979
- Nawawi, H. Hadari. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.
- Negoro, S. Suryo. *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*. Surakarta: CV Buana Raya, 2001.
- Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Ponorogo. *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa*. Ponorogo: Rapi Offset, 1993.
- Peursen, Van. *Strategi Kebudayaan*. Terjemahan Dick Hartoko. Yogyakarta: kanisius, 1976.
- Pigeaud. *Pertunjukan Rakyat Jawa*. Terjemahan Muhammad Husodo Pringgokusumo. Batavia: Volkslecture, 1938.
- Purwowijoyo. *Babad Ponorogo I dan II*. Ponorogo: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- \_\_\_\_\_. *Cerita Rakyat Reyog Ponorogo*. Wredhatama: Kantor Pembinaan Pendidikan Masyarakat Ponorogo, 1985.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terjemahan Alimandan. Jakarta: CV Rajawali, 1980.
- Setyowati, Eni. *Fungsi Pertunjukan Reyog Kridha Panaca Warga Dalam Upacara Ruwatan di Taman Wisata Goa Ngerong Kabupaten Tuban*, 2002.
- Soedarsono. *Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Konsevatori Tari Indonesia, 1974.
- \_\_\_\_\_. *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1977.
- Soekanto, Soerjono. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: CV Rajawali, 1985.
- Sudjiman, Panuti. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Sukiswati. *Bentuk Pertunjukan Reyog Ponorogo dalam Acara Malam Bulan Purnama di Kabupaten Ponorogo*, 2000.

- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1998.
- Susanto, P.S. Hary. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Budaya Jawa: Sebuah kajian Analisis Filsafat Tentang Kebijaksanaan Kehidupan Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1980.
- Yudoyono, Bambang. *Gamelan Jawa: Awal Mula Makna Masa Depan*. Jakarta: PT. Karya Unipress, 1984.

## **B. Sumber Lisan**

- Adi Sujarnoto (33 tahun). Ketua Organisasi Reyog Ponorogo di Desa Plunturan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.
- Agus (25 tahun). Salah satu warga Desa Plunturan.
- Bikan Gondowiyono (52 tahun). Kepala Desa Plunturan sekaligus mantan penari Reyog Onggopati Desa Plunturan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.
- Erna (18 tahun). Salah satu penari *jathil* dalam kesenian Reyog Onggopati Desa Plunturan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.
- Gani (62 tahun). Orang yang mendapat warisan langsung mengenai kesenian Reyog Onggopati, yang juga termasuk sebagai *pengendhang* sekaligus sesepuh kesenian Reyog Onggopati di Desa Plunturan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.
- Misdi (65 tahun). Mantan penari reyog di Kabupaten Ponorogo.
- Sarmini (52 tahun). Warga Desa Plunturan.
- Suyono (29 tahun). Salah satu penari Barongan dalam kesenian Reyog Onggopati Desa Plunturan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo